

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu pondasi besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Pendidikan semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, tak terkecuali pendidikan abad 21 yang terjadi saat ini (Redhana, 2019). Pendidikan abad 21 menjadi tuntutan tersendiri untuk peserta didik agar mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, atau bisa disebut *High Order Thinking Skills* (HOTS), yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan metakognisi (Dinni, 2018). Oleh sebab itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti metakognisi dan kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan, dan kemudian memecahkan masalah tersebut secara sadar (Werdiningsih, 2015). Kemampuan metakognisi dapat diperoleh melalui pendidikan yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Metakognisi berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan kompleks tentang pembelajaran yang melibatkan pikiran dan pikiran tersebut bekerja (Herlanti, 2015). Hal itu dapat diartikan bahwa kemampuan metakognisi terdapat dua macam yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Regulasi kognisi

merupakan perkembangan dari pengetahuan kognisi sebagai keterampilan untuk mendorong peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah (Hanifah et al., 2016). Kemampuan metakognisi erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang melibatkan intelektual tinggi yang lebih kompleks dalam berpikir dibandingkan dengan kemampuan intelektual lain (Nurita et al., 2017). Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diberikan soal IPA yang sifatnya umum, peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Namun, yang menjadi permasalahan adalah saat peserta didik diberikan soal berbasis masalah, peserta didik cenderung sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam soal tersebut. Kemampuan pemecahan memiliki indikator, antara lain memahami permasalahan, mampu membuat rencana penyelesaian masalah, mengimplementasikan rencana penyelesaian masalah yang telah dibuat, melakukan pemeriksaan kembali terhadap penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan (Awaliyah et al., 2016).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kurangnya kesadaran maupun pengetahuan metakognisi peserta didik sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA. Pengetahuan metakognisi menuntun peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang sesuai dengan dirinya untuk menambah wawasan dan

pengetahuan. Pengetahuan kognisi berkembang menjadi regulasi kognisi sebagai bentuk kepekaan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan maupun pembelajaran dan kemudian menyelesaikan permasalahan tersebut secara sadar. Peserta didik yang dapat memposisikan kemampuannya dalam belajar, memonitoring, dan mengingat kembali pemahamannya, kemudian diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah adalah bentuk dari kemampuan metakognisi peserta didik (Ijirana & Supriadi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Irham (2015) menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah setelah diterapkan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan melibatkan metakognisi peserta didik selama proses pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan strategi yang dapat memudahkannya dalam memecahkan masalah merupakan bagian dari kemampuan metakognisi peserta didik. Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPA terpadu kelas VII SMP memiliki kompetensi dasar berupa perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem. Perubahan iklim merupakan cuaca yang mengalami perubahan dalam waktu panjang. Materi perubahan iklim dipilih karena memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga soal pemecahan masalah pada materi ini sesuai untuk diterapkan (Utaminingsih et al., 2018). Dengan dipilihnya materi perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem diharapkan peserta didik dapat meningkatkan

kemampuan metakognisi sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga meningkat. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian ”Analisis Hubungan Kemampuan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan metakognisi peserta didik masih lemah khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Berpikir tingkat tinggi belum menjadi fokus utama pembelajaran di sekolah, terlebih mengenai kemampuan metakognisi.
3. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA rendah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan kemampuan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang hubungan kemampuan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan metakognisi dan kemampuan pemecahan masalah.

3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain.

F. Batasan Penelitian

1. Kemampuan metakognisi menurut Flavell, Schraw, Baker, Brown , dan Gagne terdiri atas dua komponen yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi meliputi: pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional. Regulasi kognisi meliputi: melakukan perencanaan, melakukan pemantauan, dan melakukan evaluasi.
2. Kemampuan pemecahan masalah memiliki indikator menurut Polya antara lain: (1) mampu memahami permasalahan, (2) mampu membuat rencana penyelesaian masalah. (3) mampu melakukan rencana penyelesaian masalah yang telah dibuat, (4) mampu melakukan pemeriksaan kembali terhadap penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan.
3. Penelitian dilaksanakan di Desa Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang.
4. Materi pembelajaran yang diambil yaitu pemanasan global KD 3.9 Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem.

G. Definisi Istilah

1. Kemampuan metakognisi merupakan kemampuan yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, peka terhadap permasalahan di lingkungan, dan memecahkan masalah secara sadar (Werdiningsih, 2015).

2. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang melibatkan intelektual tinggi yang lebih kompleks dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Nurita et al., 2017).